

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sejak kaum penjajah masuk ke bumi nusantara, apakah penjajah itu Belanda, Jepang maupun Inggris, bangsa Indonesia tidak henti-hentinya direndahkan dan diperbudak. Mulai dari masuknya Portugis, Belanda, Inggris, Belanda lagi dan akhirnya Jepang serta Belanda sekali lagi, dimana silih berganti mereka memperbudak bangsa Indonesia (Suyono, 2005: viii).

Bangsa Indonesia terjajah kurang lebih selama 350 tahun. Pada pengetahuan-pengetahuan sejarah itu diberitahu bagaimana penderitaan bangsa Indonesia pada zaman penjajahan atau berada dalam kungkungan kolonialisme. Praktik pengenalan sejarah yang diperkenalkan semenjak pendidikan dasar dimaksudkan agar masyarakat hingga generasi selanjutnya tetap bersatu dalam satu rasa nasionalisme yang utuh. Bentuk praktek penjajahan pada masyarakat pribumi sudah terjadi semenjak masa penjajahan.

Pengambilan perempuan-perempuan Indonesia oleh Jepang dilakukan dengan berbagai tipu daya, mengenai dilakukan tenaga wanita Indonesia untuk dididik sebagai perawat dan dikirim ke Jepang, yang disertai pula foto-foto dari gadis-gadis tersebut. Ternyata, gadis-gadis itu dipakai tentara Jepang untuk dijadikan *Jugun Ianfu*, yaitu wanita penghibur. Banyak di antaranya bunuh diri setelah perang berakhir, karena malu untuk kembali lagi ke keluarganya (Suyono, 2004: 281).

Keterkungkungan yang dilakukan Jepang terhadap masyarakat Indonesia membuat perempuan tersebut bergerak memperjuangkan hak-hak sebagai manusia di dalam lingkungan sosial. Penjajahan yang terjadi di Indonesia sudah berlalu secara beransur-ansur, yang tertinggal saat ini adalah tatanan kehidupan nenek moyang yang mengalami pergeseran dimana-mana yang disebabkan penjajahan yang panjang.

Sebagai gambaran sekilas mengenai kehidupan orang-orang Jepang waktu itu, dapat dikemukakan bahwa mereka mempunyai kebiasaan memelihara selir, dan mempunyai banyak budak. Sehingga kelompok pertahanan di dalam benteng terdiri dari orang-orang Jepang, orang Asia yang bebas, dan orang-orang Asia budak belian. Selain itu terdapat juga para pedagang Eropa, kolonis, wanita, dan tentu saja para serdadu.

Dalam hal ini, karya sastra sebagai dunia imajinasi merupakan media tumbuhnya subordinasi perempuan. Dunia sastra dikuasai oleh laki-laki. Artinya, karya sastra seolah-olah ditujukan untuk pembaca laki-laki. Kalau pun ada pembaca perempuan, ia dipaksa untuk membaca sebagai seorang laki-laki, bentuknya dapat berupa pornografi dan kekerasan terhadap perempuan (Salden (dalam Sugihastuti, 2013:32).

Perempuan banyak diperlakukan tidak sewajarnya, banyak perempuan disiksa dan ada pula yang hanya dipergunakan untuk melampiaskan hawa nafsunya akibat perang, banyak anak gadis yang diperjualbelikan, diambil sebagai pelayan kemudian dijadikan gundik dan sebagainya. Perempuan selalu

ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam kelas sosial, ekonomi, politik dan kekuasaan.

Latar belakang sejarah kolonial bangsa Indonesia tidak luput menjadi dasar penciptaan karya sastra. Setiap praktek kolonisasi terjadi dengan membawa kepentingan ideologis dan politis. Pemaksaan ideologis demi mempermudah kepentingan politis untuk menguasai suatu wilayah dan masyarakat yang ada didalamnya. Pihak koloni pada akhirnya juga melakukan resistensi terhadap nilai-nilai yang dibawa kolonialis, meski tak jarang pula nilai-nilai tersebut bebas masuk dan diterima dalam kehidupan masyarakat (Faruk, 2007).

Dari sisi kepengarangan, Eka Kurniawan sesungguhnya cukup berjarak dari kehidupan kolonial Indonesia. Eka Kurniawan lahir pada tahun 1975, menamatkan studi di jurusan Filsafat UGM pada tahun 1999, dan menerbitkan *Cantik Itu Luka* pada tahun 2002. Jadi, penulis dan kepenulisan *Cantik Itu Luka* tidak berhubungan secara langsung dengan zaman kolonial. Melihat latar belakang penulis dan kepenulisan *Cantik Itu Luka* bisa diasumsikan bahwa dasar sejarah kepenulisan novel ini berasal dari studi buku dan pengalaman pribadi pengarang sebagai masyarakat Indonesia pasca-kolonial (Saputra, 2013: 4).

Apa yang ingin disangkal pada studi postkolonial adalah kebenaran kolonialis yang terlanjur ditanamkan pada wilayah-wilayah bekas jajahan. Cermin penilaian dari cara pandang kolonialis dapat dengan mudah dilihat dari beragam karya seni yang dihasilkan. Hal tersebut juga terdapat dalam kesusastraan sebagai salah satu bentuk ekspresi dan budaya yang merupakan salah satu sarana paling

memadai dalam memuluskan paham akan kepentingan-kepentingan kolonial tersebut.

Kebijaksanaan rekreasi dalam ketentaraan, sedapat mungkin diatur secara sentral oleh Pusat Komando Tentara. Juga dalam ketentraan Kerajaan Jepang, rekreasi seksual juga diatur secara terpusat, terutama bila tentaranya sudah ada di barak-barak dan memerlukan wanita sebagai hiburan. Kebiasaan itu merupakan awal dari pemaksaan wanita menjadi hiburan tentara Jepang di Indonesia. Sebagai tahap awal dilakukan terhadap penduduk Cina di Semarang, kemudian disusul dengan mengambil wanita-wanita Indo, dan akhirnya menyusul gadis-gadis Indonesia di daerah-daerah lain. Akibat pelacuran yang dipaksakan banyak terjadi infanticide atau pembunuhan bayi karena tidak dikehendaki kelahirannya, kelahiran seorang bayi, dan bahkan bunuh diri oleh wanita-wanita yang dipaksa melayani nafsu seks para parajurit Jepang. Kebijakan mengatasi kebutuhan seksual para serdadu dengan cara itu telah dilakukan lebih dahulu oleh balatentara Kerajaan Jepang di daerah-daerah yang diduduki sebelumnya. Akhirnya mempengaruhi kehidupan keluarga serta para korbanya sesudahnya perang selesai dan Jepang meninggalkan Indonesia. Ternyata dengan segala janji manis, banyak wanita dan gadis-gadis Indonesia dibujuk oleh Jepang. Mereka antara lain pergi ke Saigon untuk bekerja di Palang Merah, tetapi di sana dikerjakan sebagai wanita penghibur, atau dengan kata lain menjadi pelacur untuk keperluan hiburan bagi prajurit Jepang (Suyono, 2004: 262-263).

Berhubungan dengan hal tersebut, salah satu karya sastra yang membahas mengenai praktik pelacuran pada masa penjajahan Jepang terdapat dalam novel

“*Cantik Itu Luka*” Karya Eka Kurniawan. Bentuk praktik pelacuran yang terdapat dalam novel ini yaitu pada masa penjajahan Jepang masyarakat pribumi ditahan oleh tentara Jepang di Bloedenkamp dan mereka memilih beberapa gadis cantik dan dipindahkan ke tempat pelacuran Mama Kalong di Halimunda untuk dijadikan pemuas nafsu bagi jiwa-jiwa tentara yang sakit, gadis tersebut diantaranya Dewi Ayu, Ola van Rijk, dan beberapa gadis lainnya. Pada awalnya Dewi Ayu dan beberapa perempuan lainnya diperlakukan sebagai tamu yang sangat ditunggu-tunggu kedatangannya dan diperlakukan dengan baik, diberi kemewahan yang tak masuk akal dan dilayani dengan sangat baik. Hingga pada akhirnya ketika para tentara Jepang datang ke tempat pelacuran Mama Kalong dan menemui gadis-gadis tersebut untuk disuruh melayani tentara tersebut. Seperti kutipan dibawah ini:

“Apakah kau tak merasakan sesuatu yang aneh?” tanyanya. “Tidakkah kau mencemaskan sesuatu!”

“Kecemasan datang dari ketidaktahuan,” kata Dewi Ayu.

“Kau pikir kau tahu apa yang akan terjadi atas kita?” tanya Ola.

“Ya,” jawabnya. “Jadi pelacur”. (Kurniawan, 2016: 80).

“Kita akan jadi pelacur!” teriak Ola sambil duduk dan menagis. “Lebih buruk dari itu,”kata Dewi Ayu lagi.“Tampaknya kita tak akan dibayar.”(Kurniawan, 2016: 84).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Dewi Ayu dan beberapa perempuan lainnya merasa dibohongi saat dibawa ke tempat pelacuran Mama Kalong. Mereka dibujuk dengan berbagai tipu daya untuk mau pergi ke tempat pelacuran Mama Kalong di Halimunda, mereka beranggapan mereka pergi hanya untuk

liburan, ternyata mereka dipaksa untuk melayani tentara-tentara Jepang, dengan kehidupan seperti itu, Dewi Ayu sudah terbiasa menjalaninya. Hingga pada akhirnya ia memiliki empat orang anak perempuan, yaitu Alamanda, Adinda, Maya Dewi, dan Si Cantik.

Ada sebuah kutipan yang menyatakan tokoh yang bernama Mama Kalong sebagai penyedia pemenuhan kebutuhan seks para hidung belang pada zaman penjajahan Jepang. Seperti yang terdapat pada kutipan dibawah ini:

“Kemudian tentara-tentara Belanda pergi dan tentara-tentara Jepang datang: tempat pelacuran Mama Kalong tetep berdiri di zaman yang berubah. Ia melayani prajurit-prajurit Jepang sama baik dengan pelanggannya terdahulu, dan bahkan mencarikan mereka gadis-gadis yang lebih segar”(Kurniawan, 2016:84).

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Mama Kalong sudah menyediakan tempat pelacuran tersebut semenjak masa Kolonial Belanda sampai saat Dewi Ayu menjadi pelacur untuk memenuhi nafsu para tentara Jepang.

Hal ini juga diungkap dari beberapa alasan, di antaranya yaitu, novel ini berhubungan dengan sejarah kemerdekaan di Indonesia di Halimunda. Walaupun hanya sebagai karya fiksi, novel ini tidak melupakan sejarah yang terjadi di daerah tersebut. Berhubungan dengan hal tersebut, keadaan yang sama juga terjadi pada negara Indonesia di zaman penjajahan Jepang. Untuk itu peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya menjelaskan, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah gambaran praktik pelacuran pada masa penjajahan Jepang dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, dan faktor penyebab serta dampaknya?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah:

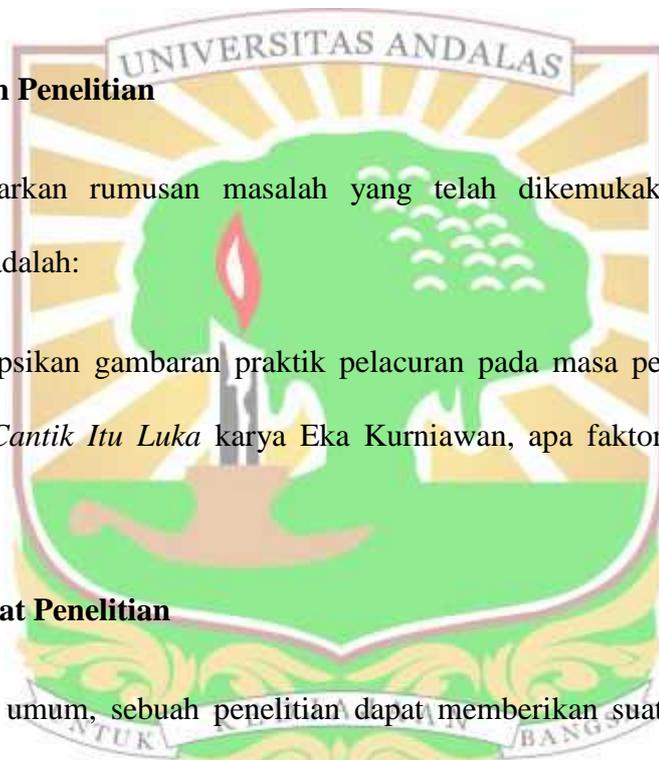
Mendeskripsikan gambaran praktik pelacuran pada masa penjajahan Jepang dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, apa faktor penyebab serta dampaknya.

4. Manfaat Penelitian

Secara umum, sebuah penelitian dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya terhadap kajian sosiologi sastra yang membahas mengenai persoalan konflik sosial dalam karya.



2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum mengenai unsur dalam sebuah karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat di manfaatkan oleh pembaca sebagai acuan dalam memahami persoalan mengenai konflik sosial dalam novel, serta melihat bentuk-bentuk konflik dari faktor penyebab terjadinya konflik dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

5. Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Sebagai landasan teori dalam menganalisis novel *Cantik Itu Luka*. Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 2003: 2). Swingewood (dalam Faruk, 2005: 1) mendefenisikan sosiologi sastra sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Lewat penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktursosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh

masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mereka sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat dengan sendirinya lebih beragam sekaligus lebih kompleks dalam sastra regional, sastra Nusantara. Indikator yang pertama berkaitan dengan bahasa sebagai medium. Indikator yang kedua berkaitan dengan struktur sosial itu sendiri, yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing, baik yang berkaitan dengan geografi, alam sekitar, dan iklim, maupun dalam kaitannya dengan ciri-ciri masyarakat yang mendukungnya (Ratna, 2003: 10).

Swingewood (dalam Junus, 1986: 2) melihat dua corak penyelidikan sosiologi menggunakan data sastra. Pertama, sosiologi sastra (*sociology of literature*), pembicaraan dimulakan dengan faktor luaran seperti yang terbayang dalam karya sastra. Penyelidikan ini melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada suatu masa tertentu (dan pada masyarakat tertentu). Kedua, sosiologi sastra (*literary sociology*) yang menghubungkan struktur karya kepada genre dan masyarakat.

Karya sastra dilihat sebagai dokumen sosiobudaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Karya sastra tidak dilihat sebagai suatu keseluruhan. Pendekatan ini hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya dalamnya yang dilihat sebagai unsur-unsur yang lepas (dari kesatuan karya). Ia hanya mendasarkan kepada cerita tanpa mempersoalkan

struktur karya. Dengan begitu, sebuah karya sastra bukan refleks sosiobudaya, tetapi sesuatu yang mungkin merubah keadaan sosiobudaya (Junus, 1986:3).

Studi sosiologi didasarkan atas pengertian bahwa setiap fakta faktual lahir dan berkembang dalam kondisi sosiohistoris tertentu. Sistem produksi karya seni, karya sastra khususnya, dihasilkan melalui antarmubungan bermakna, dalam hal ini subjek kreator dengan masyarakat. Meskipun demikian, sistem produksi karya sastra tidak didasarkan atau komunikasi linear antara pengarang, penerbit, patron, dan masyarakat pembaca pada umumnya, melainkan juga tradisi dan konvensi literer (Ratna, 2003: 10-11).

Analisis sosiologi tidak bermaksud untuk mereduksikan hakikat rekaan ke dalam fakta, sebaliknya, sosiologi sastra juga tidak bermaksud untuk melegitimasi hakikat fakta ke dalam dunia imajinasi. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial (Ratna, 2003 :11).

Ritzer (dalam Faruk, 2005: 2) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Paradigma itu sendiri diartikan sebagai satu citra fundamental mengenai pokok persoalan dalam ilmu

pengetahuan. Paradigma itu sendiri diartikannya sebagai suatu citra fundamental mengenai pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma itu berfungsi untuk menentukan apa yang harus di pelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang harus diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam interpretasi jawaban-jawaban yang diperoleh. Paradigma adalah unit konsensus terluas dalam suatu ilmu pengetahuan dan berfungsi untuk membedakan satu komunitas ilmiah dari komunitas lainnya. ia mengolongkan, mendefenisikan, menginterrelasikan teladan-teladan, teori-teori, metode-metode, dan intrumen-intrumen yang terdapat di dalamnya.

Semi (1989: 44) membagi beberapa pendekatan dalam menelusuri karya sastra dari teori mimesis yaitu, (1) pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menelaah karya sastra itu sendiri terlepas dari pengarang dan pembacanya, (2) pendekatan mimesis yaitu pendekatan yang bertolak dari pemikiran bahwa sastra sebagai hasil seni merupakan pemikiran perpaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang, (3) pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang menitikberatkan kepada cara pengarang mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra, (4) pendekatan pragmatik yaitu bahwa karya sastra mampu memberi faedah dan kesenangan bagi pembacanya.

Dengan demikian, sosiologi sastra objek kajian utamanya adalah sastra, yang berupa karya sastra, sedangkan sosiologi berguna sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial yang ada dalam sastra, baik penulis, fakta sastra, maupun pembaca dalam relasi dialektiknya dengan kondisi masyarakat yang menghidupi penulis, masyarakat yang digambarkan, dan pembaca sebagai

individu kolektif yang menghidupi masyarakat. Dengan relasi dialektis ini, yang memahami hubungan sastra dengan masyarakat dengan analisis sosiologis, maka peran, pengaruh, dan keadaan masyarakat yang digambarkan atau mempengaruhi keberadaan substansi sosiologi dapat dijelaskan. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra berkaitan dengan analisis sosial terhadap karya sastra, baik ideologi sosial pengarang, pandangan dunia pengarang, pengaruh strukturasi masyarakat terhadap karya sastra atau sebaliknya, dan fungsi sosial sastra (Kurniawan, 2012: 5-6).

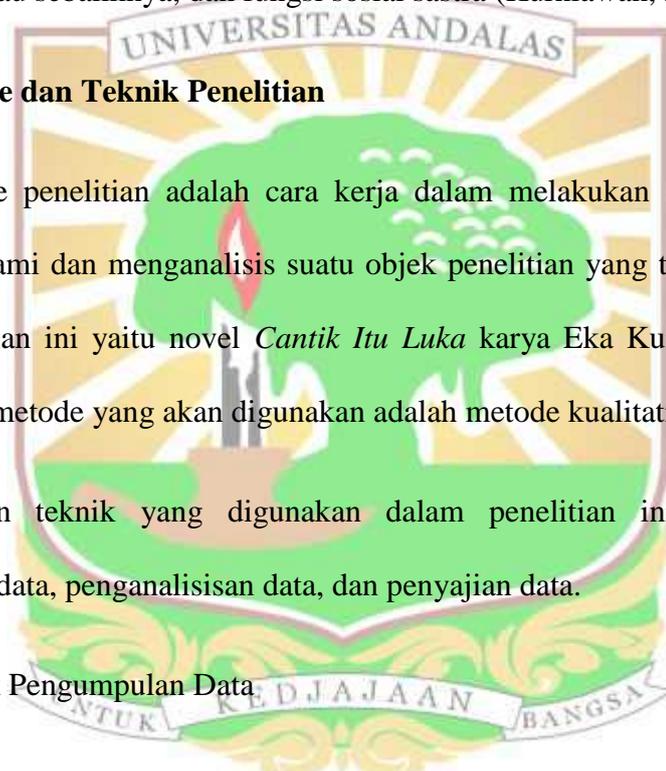
6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja dalam melakukan suatu penelitian untuk memahami dan menganalisis suatu objek penelitian yang telah ditentukan. Objek penelitian ini yaitu novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian data.

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dari literatur-literatur yang berkaitan atau yang relevan dengan permasalahan yang peneliti bahas. Dari penelitian di ambil dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang merupakan objek penelitian.



b. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menganalisis objek yang diteliti berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya, dan masing-masing unsur tersebut dianalisis satu persatu berdasarkan unsur konflik yang telah ditentukan.

c. Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data akan disajikan secara deskriptif dan kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

7. Tinjauan Kepustakaan

Setelah melakukan tinjauan kepustakaan dan sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang membahas tentang gambaran perempuan tinjauan sosiologi sastra yang terdapat pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Akan tetapi penelitian sosiologi sastra telah banyak dilakukan terhadap novel yang berberda. Beberapa penelitian tersebut diantaranya:

Andri Anda Saputra. 2013. *Resistensi Pribumi dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Studi Postkolonial)*. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Andri menyimpulkan bahwa *CIL* adalah novel yang merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia pasca-kolonial. Hal ini digambarkan melalui kondisi-kondisi yang dialami masyarakat di kota Halimunda. Unsur-unsur penjajahan tergambar cukup banyak dalam cerita yang diangkat. Kondisi penjajahan yang dialami para tokoh melahirkan berbagai bentuk siasat yang dipergunakan untuk bertahan hidup. Tokoh-tokoh dalam *CIL*

merupakan penggambaran dari masyarakat Indonesia yang cukup banyak mengalami penindasan. Penindasan-penindasan dari kekuatan asing tersebut tidak membuat orang Indonesia tinggal diam dan menyerah pada nasib begitu saja. Sangat tampak bagaimana perjuangan keras untuk keluar dari kondisi terjajah itu.

Rita Susanti. 2015. *Gambaran Kehidupan Tahanan Politik PKI yang tidak Terlibat G-30 S dalam Novel Amba karya Laksmi Pamuncak tinjauan sosiologi sastra*. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Rita menyimpulkan bahwa novel *Amba* berisi tentang kehidupan tahanan politik PKI yang tidak terlibat dan kehidupan tahanan politik PKI sebagai gambaran realitas sosial politik Orde Baru. Kehidupan tahanan politik PKI yang tidak terlibat dalam novel *Amba* yaitu peristiwa G-30-S /PKI sebagai awal terjadinya peristiwa penangkapan orang-orang yang dituduh sebagai PKI mengakibatkannya tokoh utama dalam novel ini ikut menderita karena dituduh sebagai PKI dan dibuang ke pengasingan Pulau Buru, dan hidupnya berakhir di Buru.

8. Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tujuan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Struktur novel *Cantik Itu Luka*, yang terdiri dari tema, tokoh, dan penokohan, latar, alur, dan konflik.

Bab III: Seperti apakah praktik pelacuran dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Bab VI : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

